

**PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA
MULYOOREJO KECAMATAN NGANTANG
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

**AGATHA R. K. LOKAT
2016310010**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2022**

RINGKASAN

Penyuluhan pertanian juga mampu menolong dan mengorganisasikan segala bahan belajar untuk mengakses informasi teknologi, pasar dan sumberdaya lainnya untuk meningkatkan pendapatan secara efisien bahwa usaha dan juga kesadaran pelestarian lingkungan hidup. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan teknologi pada usahatani bawang merah dan untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Menggunakan 30 responden yang terdapat di kecamatan ngantang. Dengan hasil penelitian bahwa penerapan teknologi usahatani bawang Merah dapat dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah melakukan penerapan teknologi usahatani bawang merah dengan sangat baik dengan nilai sebesar 97,03%. Rata-rata total penerimaan usahatani bawang adalah Rp 46.626.000/petani, sedangkan rata-rata total biaya sebesar Rp 23.293.833, maka perhitungan rata-rata R/C sebesar 1,99%. Perlu dilakukan pembinaan mengenai penerapan teknologi usahatani bawang merah kepada petani, karena masih ada beberapa petani yang belum menerapkan teknologi usahatani.

Kata Kunci : Teknologi, Usaha Tani; Bawang Merah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disektor pertanian, pembangunan yang menjadi penyuluh tani dapat diartikan sebagai kegiatan penting dan strategis yang tidak dipisahkan. Telah menjadi pelaku yang akan membawa perubahan yang dilakukan oleh penyuluh tani karena memiliki kapasitas yang memberi dan meneruskan pengetahuan yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pemberdayaan dan juga dilakukan dampingan masyarakat dengan cara melakukan pencarian dan penciptaan dan juga penggunaan jalan menuju kelembagaan yang nantinya akan dilakukan di bagian produksi dan distribusi serta produk yang dikonsumsi melalui hasil panen pertanian (Sucihatiningih, 2011:11). Melakukan pertolongan dan membantu petani adalah bagian dari tanggung jawab sebagai pelaku yang membawa perubahan yang dilakukan oleh penyuluh tani yang memiliki kreativitas atau kemampuan khusus yang sudah dimiliki melalui ilmu pengetahuan maupun teknologi, dimana nantinya pelaku pembawa perubahan ini yang menentukan pasar para petani sehingga hasil pertanian bisa dikelola dengan baik.

Berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh diharapkan memiliki kemampuan merencanakan dan mampu melakukan kegiatan penyuluh dengan penyesuaian yang telah menjadi kebutuhan dari masyarakat yang membutuhkan pertolongan dari penyuluh yang memiliki integritas tinggi dengan

kemampuan yang inovatif untuk menghasilkan kinerja yang bermanfaat untuk petani. Perlu adanya pengertian dari kata kinerja bahwa kinerja merupakan pencapaian kerja melalui proses dari suatu pekerjaan (Wibowo, 2011). Pada Renstra Kementan (2015:5) bahwa dengan target periode tertentu adalah mandiri secara pangan seperti kedelai dan jagung dan juga bawang merah serta padi. Melalui program tersebut diprediksi akan tercapai bila didukung dengan adanya SDM yang memiliki kualitas yang nantinya mampu mendorong pemanfaatan teknologi disektor pertanian melalui usahatani yang terus dilakukan pengembangan.

Melalui kegiatan penyuluh dan memberikan pelatihan secara langsung untuk para petani akan mampu membawa perubahan dari aspek kualitas SDM. Para penyuluh yang memberikan pelatihan pada petani akan menghasilkan pangan yang baik karena terjadi peningkatan produksi dan juga petani akan memperoleh kesejahteraan melalui hasil pertanian dijual atau dikonsumsi sendiri sehingga bisa makmur secara pangan (Kuntariningsih dan Maryono, 2013:148). Adanya edukasi yang tidak formal dengan tujuan merubah perilaku pada bagian kognitif dan afektif dan juga psikomotor dengan target khusus penyesuaian potensi individu dan juga kebutuhannya dilakukan penyesuaian adalah pengertian penyuluh pertanian (Anwas, 2013:54).

Menurut Holikman dan Susilawati (2020) teknologi yang berbasis pertanian dan juga ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan terus mengalami perkembangan dan dalam melakukan kegiatan penyuluh pada sektor pertanian sebagai penghubung antara pelaksanaan oleh petani. Dengan adanya kegiatan

penyuluhan pertanian sebagai pemacu pembangunan telah menjadi alasan sebagai tercapainya keberhasilan pertanian dari segi pembangunan. Penyuluh berperan membantu petani dan memberi pertolongan dari segi pengetahuan dan juga keterampilan yang nantinya akan menjadi senjata dalam melakukan pengembangan usaha produksi dan operasional pertanian. Konteks penyuluhan tidak sempit untuk dimaknai bahwa itu adalah pendidikan non formal, akan tetapi lebih luas lagi dalam pemaknaan karena berperan sebagai yang memberi peningkatan kualitas hidup yang layak bagi petani dan juga memperbanyak pengalaman dalam berusaha yang dilakukan petani. Penyuluh adalah partner atau pihak yang menjalin kerjasama dengan petani. Secara pemaknaan yaitu asah, asih dan asuh, yang dimaknai dengan sebagai proses dari apa yang dipelajari yang dijiwai yang dikatakan mulia dan sifat penerimaan suatu inovasi dalam menghargai pendapat orang lain dengan melakukan perbaikan hubungan dalam usahatani yang kedepannya memberi keuntungan.

Penyuluhan pertanian juga mampu menolong dan mengorganisasikan segala bahan belajar untuk mengakses informasi teknologi, pasar dan sumberdaya lainnya untuk meningkatkan pendapatan secara efisien bahwa usaha dan juga kesadaran pelestarian lingkungan hidup. Pada bidang usahatani tentu menggunakan teknologi yang digunakan untuk produk bawang merah yaitu mesin dan alat pertanian dan juga teknologi olahan lahan serta teknologi untuk metode budidaya (Seram dan Taena, 2019). Secara fakta dilapangan terdapat petani yang belum bahkan tidak memperoleh akses untuk penggunaan teknologi dan juga masih terdapat petani yang belum memperoleh informasi terkait penggunaan teknologi

bawang merah yang dibudidayakan, hal ini terjadi karena secara kualitas SDM yang belum mampu dan belum memiliki pengetahuan teknologi yang berbasis pertanian dan juga karena secara finansial ataupun modal masih sangat terbatas. Sehingga melalui tanaman yang disebut hortikultura sangat berperan paling utama yang sederhana untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini hortikultura telah menjadi tanaman hias seperti bawang dan sayuran dan juga buah-buahan serta lain sebagainya. Bawang merah memiliki kelayakan untuk tanaman hias yang termasuk dalam hortikultura yang memiliki nilai ekonomis dengan harga yang cukup mahal karena dijadikan komoditi bahan primer dalam masakan dapur untuk rumah tangga. Sehingga permintaan pasar dengan produk bawang merah mengalami peningkatan karena memiliki kaitan dengan jumlah penduduk Indonesia yang memiliki angka usia produktif yang banyak. Subsektor hortikultura yang dibutuhkan oleh semua orang untuk dijadikan sebagai bumbu masak sehari-hari dalam rumah tangga maupun restoran. Bawang merah memiliki kandungan senyawa alliin dan allicin yang digunakan sebagai obat tradisional penurun panas, diabetes, kolesterol darah dan juga bisa mencegah penebalan arteri dan pembuluh darah. Menurut Irawan.(2010) mengatakan bahwa kandungan yang terdapat dalam bawang merah adalah fosfor, kalsium, karbohidrat, zat besi, vitamin seperti A dan C.

Dalam peningkatan produktivitas bawang merah diperlukan teknologi sebagai pemegang peranan penting dalam usahatani. Jika peningkatan produktivitas bawang merah bertambah maka pertanian akan maju secara dinamis dan fleksibel. Kemajuan teknologi juga berperan sebagai dalam meningkatkan

produktivitas untuk keberhasilan dalam pembangunan di sektor pertanian. Petani menaburkan benih, memelihara tanaman perlu adanya penerapan teknologi guna melakukan pemenuhan akan kebutuhan yang memiliki mutu dan juga pangan yang aman. Dalam bidang pertanian kondisi umum masih dalam permasalahan struktural dalam sempitnya lahan usaha, harga input terus meningkat, harga jual sebagian besar cenderung lebih rendah dari kebutuhan kesejahteraan keluarga yang terus meningkat.

Produktivitas yang masih rendah adalah permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani. Beberapa faktor permasalahan yang menyebabkan produktivitas rendah yaitu: 1) ketersediaan bibit unggul yang terbatas, 2) harga pupuk yang mahal, 3) adanya serangan hama, 4) kurangnya penerapan teknologi, 5) terbatasnya infrastruktur, 6) kelompok tani masih sangat lemah, 7) kurangnya dukungan riset. Menurut Damardjati (2005) faktor hambatan pada penggunaan teknologi terbilang beragam karena nantinya dilakukan penyesuaian dengan agroteknologi yang tersedia bahan-bahannya serta pendukung dari alsintan dengan cara adopsi teknologi, modal akan kemampuan dan juga adanya usahatani yang berskala dengan peningkatan kemajuan yakni persepsi dan juga pengetahuan petani dalam memahami teknologi.

Salah satu kabupaten di Indonesia yang menghasilkan bawang merah yaitu Kabupaten Malang di kecamatan ngantang. Dalam peningkatan produktivitas bawang merah pada tahun 2019 bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jatim. Pengembangan bawang merah di kecamatan ngantang akan di produksi umbi bawang merah untuk konsumsi dan produksi umbi mini

sebagai benih.

Bawang merah adalah komoditi dengan mayoritas petaninya adalah petani bawang merah karena memiliki kondisi tanah yang baik untuk tanaman lainnya, namun yang paling banyak petani menggemari bawang merah didukung dengan penghasilan yang menjanjikan karena banyak permintaan akan bawang merah di pasaran. Terbukti bahwa pada tahun 2019 dimana kecamatan ngantang yang memegang rekor tertinggi sebesar 451.272 ton bawang merah dengan sejumlah 107,2 ton per hektar dari aspek produktivitasnya. Hal tersebut disajikan pada tabel 1 yaitu :

Tabel 1. Komoditas Bawang Merah Kec. Ngantang (2019)

Kec.	L. Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Donomulyo	15	737	49,1
Sumber Pucung	1	75	75
Lawang	1	40	40
Karangploso	160	15.596	97,5
Dau	71	10.650	150
Pujon	220	23.745	107,9
Ngantang	4.208	451.272	107,2
Kesembon	16	1.817	113,6

Sumber : BPS Kabupaten Malang Tahun 2019 (Diolah)

Melalui tabel diatas bawang merah yang diproduksi bahwa kecamatan ngantang yang mendominasi dengan jumlah 451.272 dalam hitungan ton per hektar di tahun 2019. Dilihat dari antar desa maka Mulyorejo yang mendominasi produksi berdasarkan data tahun 2019, hal tersebut ditampilkan pada tabel 2 yaitu :

Tabel 2. Luas Panen, dan Produksi, dan Produktivitas Komoditas Pangan di Desa Mulyorejo Tahun 2019

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bawang Merah	149,7	1.681,06	11,22
Cabai	37,8	224,79	5,94
Tomat	20,3	117,50	5,78
Kubis	11,9	75,09	6,31
Wortel	36,8	251,8	6,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2019 (Diolah)

Pada tabel 2 bahwa desa dengan penghasil bawang merah tersentral pada desa Mulyorejo sebanyak 149,7 ton berdasarkan luas panen dan secara produksi 1.681,06 dan juga berdasarkan produktivitas sebanyak 11,22 ton. Bawang merah yang memiliki tingkat produktivitas yang terbilang tinggi karena tanah yang subur dan iklim yang baik menjadi faktor penting dan juga tidak terlepas dari campur tangan petani yang mampu membudidayakan bawang yang diikuti dengan adanya teknologi berbasis pertanian yang berkembang.

Pemerintahlah yang menghasilkan teknologi untuk produksi bawang merah sehingga pemerintah melakukan sosialisasi yang nantinya akan digunakan oleh petani. Usahatani melalui teknologi yang nantinya akan diterapkan dengan tujuan meningkatkan produktivitas tanaman bawang merah. Bentuk implementasi usahatani melalui teknologi pada bawang merah seperti benih yang disediakan dan persiapan lahan dan juga penanaman serta hama yang dikendalikan oleh petani di Desa Mulyorejo. Petani di desa tersebut sudah terbilang lama melakukan produksi bawang merah melalui penggunaan teknologi yang berbasis usahatani, melalui desa tersebut telah menjadi role model bagi desa yang lain dan perlu melakukan penerapan teknologi pada usahatani, jika implementasi teknologi bagi petani tidak

menghasilkan yang baik maka pemahaman serta pelatihan perlu ditingkatkan pada petani.

Sesuai penjelasan diatas perlu dilakukan penelitian berjudul “Penerapan Teknologi Usahatani Bawang Merah Di Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang”.

1.2. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah yaitu :

Bagaimana penerapan teknologi pada usahatani bawang merah di desa mulyorejo kecamatan ngantang kabupaten malang?

Bagaimana kelayakan pendapatan usahatani bawang merah di desa mulyorejo kecamatan ngantang kabupaten malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan teknologi pada usahatani bawang merah di desa mulyorejo kecamatan ngantang kabupaten malang.
2. Untuk mengetahui kelayakan pendapatan usahatani bawang merah di desa mulyorejo kecamatan ngantang kabupaten malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan manfaat:

a. Secara teoritis

Ikut melakukan pemberian informasi yang nantinya dapat bermanfaat terkait penerapan teknologi untuk usahatani khususnya pada komoditas bawang merah. Dan juga dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang penggunaan teknologi untuk petani.

b. Secara Praktis

Melalui penelitian penerapan teknologi yang nantinya diterapkan oleh petani dijadikan sebagai pertimbangan dalam memajukan usahatani di desa Mulyorejo dan juga nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi permasalahan penyuluh tani.

c. Bagi Universitas

Sebagai acuan, referensi, dan bahan mata kuliah dimasa yang akan datang dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Purnawati, S. Gutosaputra, B, Viantimala (2015). Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* vol.3, No 2.
- Anwas, O. M. 2013. "Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 19 (1) : 50-62.
- Baswarsiyati, 2009. "Budidaya Bawang Merah dan Penanganan Permasalahan" BPTP Jawa Timur.
- Baswarsiyati, T. Sudaryono, K.B. Andri dan S. Purnomo. 2015. Pengembangan varietas bawang merah potensial dari Jawa Timur. *Pengembangan Varietas Bawang Merah Potensial Dari Jawa Timur* 5 (4): 1–16.
- Darmawan, D. (2019). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.
- Dwi Wahyuli (2016). Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Bawang Merah Oleh Petani Anggota Gapoktan Sri Rejeki di Desa Gandrungmanis, Kecamatan Gandrungmanis, Kabupaten Cilacap
- Holikman, E. A., dan Susilawati, W. (2020). Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Pemberdayaan Petani Padi Sawah Di Desa Tuo Sumay Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Agrituro (Jurnal Agribisnis Masa Depan)*, 2(1), 45-60.
- Irawan, D. (2010). Bawang Merah dan pestisida. Badan ketahanan pangan Sumatra Utara.
- Karolina E, Baswarasiti, D. Ramawati C, Tafakreasananto, D. P Saraswati. 2015. Teknologi Usaha Tani Bawang Merah Spesifik Lokasi Jawa Timur. Hal 107-133. Dalam *Rakitan Teknologi*.
- Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kuntraningsi, A dan Maryono, J. 2013. "Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur". *Jurnal Sosiohumaniora*. Vol.15(2):139-150
- Luntungan, A. Y. (2012). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah (Pekd)*, 7(3), 1–25.
- Rangga, K., Mutolib, A., Yanvika, H., Listiana, I., & Nurmayasari, I. (2020). Tingkat Efektifitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung

Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.

- Saputra (2016) Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pertanian Bawang Merah (Studi Khusus kelompok Tani Madya, Dusun Jayan, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Bantul
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Seran, A., & Taena, W. (2019). Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian dan Strategi Pengembangan Budidaya Bawang Merah (*Allium cepa. L*) di Desa Tes Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 4(3), 29-33.
- Shinta. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Sucihatningsi, D. W. P dan Waridin. 2011. Model Pengautan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui Transaction Cost Studi Empirisi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembanguna*. 11(1):13-29.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Kombinasi R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 818 hal.
- Suhartanto, Rahmad; Sobir dan Heri Harti. 2016. *Teknologi Sehat Budidaya bawang merah: dari Benih sampai Pasca Panen*. Bogor: Pusat Kajian Holtikultura Tropika LPPM-IPB.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.
- Suwandi, Sumarni, N, Sopha, GA, dan Fatchulah, D 2013b, Efektivitas pengelolaan hara (pupuk organic + NPK) dan mikro-organisme pada bawang merah, Laporan Penelitian, Balai Penelitian Tanaman Sayuran (BALITSA), 2013.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwasono, Son. (2015). *Penyuluhan dan Pembangunan*. Malang. Selaras. 97 hal.
- Triharyanto, E. Samanhuri. Pujiasmanto, B. dan Purnomo, D. 2013. *Kajian*

Pembibitan dan Budidaya Bawang Merah(*Allium ascalonikum* L) Melalui Biji botania(Trrue Shallot Seed) Program S3 Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.

Wibowo. (2011). Manajemen Kinerja. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wiguna, G. Hidayat. I. M, Azmi, C. 2013. Perbaikan Teknologi Produksi Benih Bawang Merah Melalui Pengaturan Pemupukan, Destinasi, dan Varietas dengan Mengatur Kepadatan Pemupukan, dan Varietas. Jurnal Hortikultura. 23(2):137-142.

Yessy Haneva Silalahi (2012). Evaluasi Penerapan Teknologi Pertanian Hasil Kajian BPTP (Balai Penkajian Teknologi Pertanian) Di Sumatra. JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS Vol 1, No 1 (2012).